

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seseorang dapat menguasai berbagai macam bahasa untuk berkomunikasi. Menurut proses pemerolehan bahasa secara alami, bahasa terbagi menjadi bahasa ibu (*Muttersprache*) dan bahasa asing (*nicht Muttersprache*)<sup>1</sup>. Setiap anak yang tumbuh normal, dapat memperoleh bahasa yang digunakan masyarakat di sekitarnya (khususnya lingkungan keluarga) secara alami dalam waktu yang relatif cepat (Marler dalam Apeltauer, 1993: 8). Bahasa yang dikuasainya ini dikatakan juga sebagai bahasa pertama (*erste Sprache*). Bahasa pertama dapat juga dikatakan sebagai bahasa ibu (*Muttersprache*) (Apeltauer, 1993:13).

Secara umum, bahasa ibu diartikan sebagai bahasa yang dikuasai pertama kali oleh seorang anak. Bahasa ibu (*Muttersprache*) merupakan hasil dari proses perolehan bahasa seorang anak dari keluarganya (ayah dan ibu) tanpa melalui proses pembelajaran, seperti pembelajaran tata bahasa (gramatika). Bahasa yang diperoleh melalui proses pembelajaran tata bahasa secara formal, baik lisan maupun tulisan disebut juga bahasa asing (*Fremdsprache*) (Porsche dalam Apeltauer, 1993: 8).

Bahasa ibu dan bahasa asing dapat saling mempengaruhi satu sama lain, misalnya ketika seseorang mempelajari bahasa asing, pada umumnya terdapat kesalahan, seperti kesalahan tata bahasa, pemilihan kosakata, dan kesalahan pengucapan, yang dipengaruhi oleh bahasa ibu. Kesalahan ini terjadi karena adanya beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah perbedaan konsep makna antara bahasa ibu dan bahasa asing yang dipelajari.

Konsep makna ini sangat erat kaitannya dengan kognisi manusia karena konsep makna merupakan perwujudan di dalam benak/otak seseorang terhadap sesuatu yang diucapkan (Apeltauer, 1993: 20). Melalui proses kognitif, seorang

---

<sup>1</sup> Bahasa terdiri atas: *Fremdsprache* dan *Zweitsprache*. (Apeltauer, 1993: 13)

*Fremdsprache*: bahasa asing yang dipelajari seseorang yang berada di suatu negara yang bukan negara asal dari bahasa asing tersebut. Contoh: orang Indonesia yang belajar bahasa Jerman di Indonesia.

*Zweitsprache*: bahasa asing yang dipelajari oleh seorang imigran di negara asal bahasa tersebut dengan tujuan untuk bertahan hidup. Contoh: orang Turki yang belajar bahasa Jerman di Jerman.

anak mempelajari dan merekam lingkungan di sekitarnya sehingga mempunyai gambaran atau simbol-simbol di dalam benaknya (Montada dalam Apeltauer, 1993: 21). Ketika seseorang berbicara mengenai sesuatu, pada umumnya, di dalam otak/pikirannya telah memiliki konsep mengenai hal yang dibicarakan. Contohnya, ketika seseorang mengatakan “pohon”, di dalam konsep pemikirannya sudah tergambar bahwa pohon itu mempunyai batang dan daun<sup>2</sup>. Sama halnya ketika seseorang menyatakan keterangan tempat “di dalam kelas”, di dalam konsep pemikirannya sudah tergambar bahwa “di dalam kelas” berarti di dalam ruangan tertutup<sup>3</sup>. Ketika seorang dwibahasawan berbicara dengan menggunakan bahasa asing, konsep ruang ini kemungkinan akan berubah, sesuai dengan konsep yang dimiliki oleh bahasa asing tersebut. Oleh karena adanya perbedaan konsep makna antara bahasa ibu dengan bahasa asing lainnya, pada umumnya, terdapat berbagai kesalahan pada penggunaan bahasa asing. Perbedaan konsep makna ini dapat menyebabkan seorang dwibahasawan mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memproduksi bahasa asing sehingga ia melakukan kesalahan dalam memproduksi bahasa asing.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi salah satunya adalah kesalahan dalam penggunaan preposisi. Kesalahan ini juga dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dan sedang mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Fremdsprache*) yang menjadi responden dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan saya pada karangan-karangan yang pernah disusun oleh mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, kesalahan sering terjadi pada pemilihan preposisi, khususnya preposisi lokatif. Kesalahan ini disebabkan oleh adanya perbedaan konsep ruang antara bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Berdasarkan hipotesis saya, perbedaan konsep yang terjadi pada mereka disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu, yaitu pengaruh preposisi bahasa Indonesia sehingga menyebabkan kesalahan dalam penggunaan preposisi bahasa asing yang sedang dipelajari, yaitu bahasa Jerman. Pengaruh bahasa ibu ini dapat dilihat pada kuisisioner yang telah diisi para responden yang

---

<sup>2</sup> Kata “pohon” sebagai *parole*, “batang dan daun” sebagai *langue*.

<sup>3</sup> Konsep dalam bahasa Indonesia (Harimukti Kridalaksana, 1999:106)

berupa *Lückentest* mengenai preposisi bahasa Jerman sehingga dapat terlihat pengaruh konsep preposisi bahasa Indonesia dalam preposisi bahasa Jerman.

Para mahasiswa, pada umumnya, memadankan penggunaan preposisi bahasa Indonesia ke dalam preposisi bahasa Jerman. Padahal, penggunaan preposisi bahasa Jerman sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mempunyai tiga jenis preposisi untuk menunjuk tempat, yaitu *di*, *ke*, dan *dari*, sedangkan bahasa Jerman mempunyai beragam preposisi untuk menunjuk tempat, antara lain: *auf*, *aus*, *in*, *nach*, dan *zu*, tergantung pada kata kerja serta keterangan tempat yang terdapat dalam suatu kalimat<sup>4</sup>. Makna preposisi *ke* dalam bahasa Indonesia sering dipadankan dengan preposisi *zu* dalam bahasa Jerman.

Contoh pada kalimat:

*Manchmal geht er auch **zum** Supermarkt.\* (a)*

(Terkadang ia juga pergi ke supermarket.)

Kalimat yang diharapkan, seharusnya:

*Manchmal geht er auch **in den** Supermarkt.(b)*

Penggunaan preposisi *zu* untuk kalimat (a) memang tepat, akan tetapi akan mengubah makna yang dimaksud. Kalimat (a) memiliki makna bahwa subjek yang merujuk dirinya sebagai *er* pergi menuju (ke arah) supermarket, sedangkan makna yang diharapkan adalah *er* benar-benar pergi ke supermarket. Dengan demikian, preposisi yang diharapkan untuk kalimat di atas adalah preposisi *in*. Preposisi *zu* dalam penggunaan sehari-hari memang dapat menggantikan preposisi *in* dan *auf*, seperti pada kalimat: *Ich gehe **auf den** Bahnhof* atau *Ich gehe **zum** Bahnhof* (c). Hal ini membuktikan bahwa bahasa Jerman memiliki banyak preposisi untuk menentukan suatu tempat tujuan. Namun, menurut Helbig/Buscha, terdapat perbedaan antara *auf* dan *zu* pada kalimat (c), yaitu preposisi *auf* memiliki arti bahwa subjek yang merujuk dirinya sebagai *ich* sudah pasti akan membeli karcis dan naik kereta untuk pergi ke tempat lain, sedangkan preposisi *zu* memiliki arti bahwa *ich* hanya pergi ke stasiun, tidak membeli karcis maupun naik kereta.

---

<sup>4</sup> Buscha, 2003: 414-444

Banyaknya preposisi yang dapat digunakan dalam satu kalimat bahasa Jerman akan semakin mempersulit orang Indonesia untuk menentukan preposisi yang tepat karena bahasa Indonesia hanya mempunyai tiga macam preposisi tempat<sup>5</sup>, sedangkan bahasa Jerman mempunyai beragam preposisi untuk menyatakan suatu tempat.

Contoh lain yang ditemukan, yaitu:

*Im Hause isst er zum Mittag. \*(d)*

(Dia makan siang di rumah.)

Kalimat yang benar, seharusnya:

*Zu Hause isst er zum Mittag. (e)*

Kalimat (d) salah karena pemilihan preposisi yang tidak tepat. Penggunaan preposisi yang salah ini terjadi karena dalam konsep (pikiran/otak) orang Indonesia, kata *in* mengacu pada tempat keberadaan (di mana?/*wo?*). Dengan kata lain, preposisi tersebut dipadankan dengan preposisi *di*, sedangkan dalam bahasa Jerman, terdapat beragam preposisi yang digunakan untuk menyatakan tempat keberadaan, seperti preposisi *zu*. Preposisi *zu* tidak hanya digunakan untuk menyatakan tempat tujuan (*wohin?*), tetapi juga untuk keberadaan (*wo?*), yaitu pada kalimat: *Ich bin zu Hause*. Penggunaan preposisi *zu* juga benar jika digabungkan dengan kata kerja *sein* karena *zu Hause sein* merupakan kesatuan yang mutlak (*feste Verbindung ohne Artikel*)<sup>6</sup>, sedangkan untuk preposisi *in* akan tepat penggunaannya jika keterangan tempat yang dimiliki bukan *Haus*, melainkan keterangan tempat berupa *Restaurant, Kino*, dll.

Kesalahan dalam pemilihan preposisi ini, pada umumnya, disebabkan oleh pengaruh perbedaan konsep preposisi antara bahasa ibu dan bahasa asing. Seringnya terjadi kesalahan-kesalahan dalam penggunaan preposisi ini, menjadi salah satu alasan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konsep preposisi bahasa Indonesia terhadap penggunaan preposisi dalam bahasa Jerman serta mengetahui jenis preposisi yang menjadi masalah.

Masalah ini akan sangat menarik jika dikaji dari bidang sintaksis dan bidang pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als*

<sup>5</sup> Harimurti Kridalaksana, 1990: 94

<sup>6</sup> Seperti pada *zu Fuß gehen, zu Ende sein, zu Mittag essen*. (Schmitt, 1996:293)

*Fremdsprache/DaF*). Oleh karena itu, dalam kajian sintaksis, akan digunakan teori tata bahasa dari dua bahasa, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa Jerman. Teori preposisi lokatif bahasa Jerman dari Helbig/Buscha (2003) akan digunakan karena di dalam teori ini, preposisi dijelaskan lebih rinci dan jelas, sedangkan untuk teori preposisi lokatif bahasa Indonesia akan digunakan teori dari Harimurti Kridalaksana (1990). Untuk membandingkan kedua bahasa tersebut, digunakan teori analisis kontrastif dari Lado (1961). Dalam penelitian ini, akan digunakan teori interferensi dari Weinreich (1953) untuk menganalisis pengaruh preposisi bahasa Indonesia terhadap penggunaan preposisi bahasa Jerman.

## 1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

- a. Preposisi lokatif apa yang paling banyak digunakan para mahasiswa untuk menjawab pertanyaan “*Wo macht er?*”, “*Wohin geht er?*”, dan “*Woher kommt er/es?*”?
- b. Kesalahan pada penggunaan preposisi lokatif apa yang paling banyak terjadi dan menjadi masalah pada para mahasiswa?
- c. Mengapa kesalahan tersebut terjadi? Apakah akibat interferensi bahasa Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

- a. Untuk mendeskripsikan preposisi yang paling banyak digunakan mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia untuk menyatakan “keberadaan”, “pergerakan/arah tujuan”, dan “asal lokasi”.
- b. Untuk mendeskripsikan kesalahan penggunaan preposisi lokatif pada mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dan mendeskripsikan jenis preposisi yang menjadi masalah dalam penggunaan kalimat bahasa Jerman sehingga sering terjadi kesalahan dalam penggunaannya.

- c. Untuk mendeskripsikan mengapa mahasiswa membuat kesalahan dan seberapa jauh interferensi bahasa Indonesia berperan sehingga terjadi kesalahan dalam penggunaan preposisi lokatif bahasa Jerman.

#### 1.4 Sumber Data

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia semester 3 angkatan 2007/2008, yang pada semester 2 sudah mempelajari preposisi tempat (*lokale Präpositionen*). Para responden yang telah lulus bahasa Jerman II ini, mengisi kuisioner yang berisi pertanyaan mengenai preposisi lokatif. Pengisian kuisioner telah dilaksanakan pada tanggal 14 November 2008. Data tersebut telah diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Program Studi Jerman Angkatan 2007 yang pada semester II telah mempelajari preposisi lokatif bahasa Jerman.
- b. Mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia.
- c. Mahasiswa yang sebelumnya belum pernah belajar bahasa Jerman.
- d. Mahasiswa yang mengisi seluruh soal sebagai instrumen tes, yang terdiri dari 15 soal.

Setelah diseleksi berdasarkan kriteria di atas, dari 42 responden yang dijadikan korpus data, terdapat 24 responden yang memenuhi kriteria sebagai sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan melalui analisis kesalahan tata bahasa, khususnya kesalahan penggunaan preposisi tempat (*lokale Präpositionen*) pada kuisioner yang telah diisi oleh para responden. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dari bidang sintaksis dan bidang pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing/DaF (*Deutsch als Fremdsprache*) karena dalam penggunaan preposisi tersebut diperlukan pemilihan kata, yaitu preposisi, yang cocok dan tepat untuk keterangan tempat yang dimaksud.

Dalam bidang sintaksis, penggunaan preposisi tempat sangat tergantung pada keterangan tempat serta kata kerja yang terdapat dalam sebuah kalimat

sehingga jika terdapat kesalahan dalam penggunaan preposisi, akan mempengaruhi makna dari suatu kalimat.

Dalam bidang pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (DaF), akan dilihat pengaruh preposisi bahasa Indonesia terhadap penggunaan preposisi lokatif pada bahasa Jerman dengan menganalisis kesalahan penggunaan preposisi lokatif.

Penelitian ini akan lebih difokuskan pada bidang sintaksis dan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (DaF) karena analisis yang dilakukan berupa analisis kesalahan yang tidak lepas dari aturan tata bahasa. Analisis kesalahan digunakan untuk melihat jenis preposisi yang menjadi masalah serta untuk mengetahui jenis interferensi yang terjadi.

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif-kuantitatif yang berbentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui jenis preposisi yang paling banyak digunakan para responden. Melalui penelitian kuantitatif ini, akan dilihat juga jenis interferensi yang paling banyak terjadi pada penggunaan preposisi lokatif, sedangkan melalui metode kualitatif akan dipaparkan penyebab terjadinya kesalahan penggunaan preposisi lokatif dalam bahasa Jerman. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus karena yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan penggunaan preposisi lokatif bahasa Jerman yang terjadi pada responden.

## **1.7 Kerangka Teori**

Analisis akan dilakukan berdasarkan teori preposisi lokatif bahasa Jerman dari Helbig/Buscha (2003), teori preposisi lokatif bahasa Indonesia dari Harimurti Kridalaksana (1990), teori mengenai analisis kontrastif dari Lado (1961), serta teori interferensi dari Weinreich (1953).

Setelah dibandingkan dengan teori tata bahasa dari Duden (2001), teori tata bahasa dari Helbig/Buscha (2003) akan digunakan sebagai landasan teori dalam kajian tata bahasa karena di dalam teori tersebut, preposisi dijelaskan lebih

rinci dan jelas. Helbig/Buscha (2003) menjelaskan teori tata bahasa mengenai preposisi secara mendalam. Selain penjelasan dalam bentuk deskriptif, Buscha (2003) juga memberikan penjelasan dalam bentuk gambar. Hal ini semakin memperjelas pengertian preposisi sehingga dapat memilih preposisi yang tepat sesuai dengan kalimat yang disusun. Selain teori tata bahasa Jerman, digunakan juga teori tata bahasa mengenai preposisi lokatif dalam bahasa Indonesia. Teori yang digunakan merupakan teori dari Harimurti Kridalaksana (1990) dalam bukunya yang berjudul “*Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*”.

Dalam bidang interferensi bahasa, teori Weinreich akan digunakan karena di dalam teori ini disebutkan penyebab-penyebab interferensi bahasa ibu, dilihat dari perbedaan dan persamaan sistem kedua bahasa. Di dalam bukunya yang berjudul “*Language in Contact*”, Weinreich menjelaskan berbagai macam jenis interferensi beserta penyebab terjadinya interferensi tersebut.

### **1.8 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini disajikan dalam empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan kerangka teori. Bab II berisi teori beserta penjelasannya yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini, dijelaskan teori tata bahasa dalam bidang sintaksis dan teori interferensi. Bab III berisi analisis data dengan menerapkan teori-teori yang digunakan. Analisis yang digunakan berupa analisis kesalahan penggunaan preposisi lokatif dalam bahasa Jerman. Bab IV berisi kesimpulan yang menjawab permasalahan serta kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab III. Penulis juga memberikan lampiran yang berisi sumber data yang telah dianalisis.